



Pengaruh Informasi Laba Kotor, Arus Kas dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur

Tirza Oktovianti Lenggono*, Elna Marsye Pattinaja, Dermawan Igo Kaimudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Pattimura, Ambon
Jln. Mr. Soplanit Rumah Tiga Kota Ambon, Rumah Tiga, Teluk Ambon, Ambon, Maluku, Indonesia

Email: ^{1,*}tirza.lenggono84@gmail.com, ²pattinajaem@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: tirza.lenggono84@gmail.com

Submitted: 10/08/2023; Accepted: 26/08/2023; Published: 26/08/2023

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh informasi laba kotor, arus kas bersih, dan size perusahaan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui situs www.idx.id dimana populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 31 perusahaan dengan total sampel 155. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel informasi laba kotor dan variabel arus kas bersih tidak berpengaruh positif terhadap return saham dengan nilai signifikansi > 0.05, sedangkan variabel size perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham dengan nilai signifikansi < 0.05.

Kata Kunci: Informasi Laba Kotor; Arus Kas Bersih; Size Perusahaan; Return Saham

Abstract-This study aims to empirically examine the effect of information on earnings, cash flow and company size on stock returns in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesian stock exchange. The source of data used in this study is secondary data through the website www.idx.id where the population used in this study is 31 companies with a total sample of 155. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis models with SPSS tools. The results of this study indicate that the earnings information variable and the cash flow variable do not have a positive effect on stock returns with p-value more than 0.05, while the firm size variable has a positive effect on stock returns with p-value of 0.05

Keywords: Gross Profit Information; Cash Flow; Company Size; Stock Return

1. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi itu menunjukkan prestasi perusahaan pada periode laporan keuangan tersebut. Sejalan dengan adanya perkembangan investasi, oleh karena itu peran akuntansi sebagai pemberi informasi keuangan suatu perusahaan juga meningkat. Hal ini disebabkan para penanam modal (investor) memerlukan informasi keuangan dari masing - masing perusahaan agar dapat mengevaluasi prestasi dan meramalkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Tujuan pelaporan keuangan dalam Kerangka konseptual FASB (Financial Accounting Standart Board) adalah pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditur dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit dan semacamnya yang rasional. Informasi harus dipahami bagi mereka yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang berbagai kegiatan bisnis dan ekonomis dan bersedia untuk mempelajari informasi dengan cukup tekun (Welan et al., 2019).

Return Saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham dalam portofolio. Return saham merupakan syarat utama yang diinginkan oleh para investor agar bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal. Investor juga membutuhkan perasaan yang aman dari dana yang diinvestasikannya kepada perusahaan. Perasaan aman ini dapat diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya (Rahayu & Fatmala, 2020). Return memungkinkan Investor untuk dapat membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkatan pengembalian yang diinginkan (SILALAH & SEMBIRING, 2020).

Laba menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan perusahaan dan keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu, karena laba berasal dari unsur-unsur seperti pendapatan dan beban yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Laba memiliki potensial informasi dan alat prediktor, laba diyakini sebagai alat yang handal bagi para pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama untuk mengurangi resiko ketidak pastian. Selain informasi laba yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan, informasi arus kas juga merupakan informasi yang dapat diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan peluang perubahan keadaan. Para investor atau pemakai laporan keuangan lebih membutuhkan informasi arus kas karena kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk survive dan tidak terkontaminasi dengan masalah seperti pengukuran earnings.

Indikator lainnya yang berperan penting dalam menilai kinerja perusahaan, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui aset atau total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memilih kepercayaan pada perusahaan besar, hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk



meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan return saham. Ukuran perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan relatif kecil (Rahmatiah, 2020), dengan demikian semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan modal yang didapatkan perusahaan semakin banyak sehingga laba yang dihasilkan pula semakin tinggi dan berkualitas, dengan hal itu maka investor dapat memperoleh return saham yang tinggi pula.

Dari penjelasan di atas terdapat fenomena pada PT HK Metals Utama Tbk (HKMU), emiten yang bergerak dibidang manufaktur produk aluminium, ekstrusi, dan bahan bangunan, yang mencatat rugi bersih sebesar Rp 234 miliar pada tahun 2021 akibat pandemi Covid-19 dan lambatnya pemulihan pasar. Adapun pendapatan HK Metals sepanjang 2021 turun 30% menjadi Rp 389,7 miliar dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp 560 miliar. Penurunan tersebut dikontribusi antara lain oleh penjualan disegmen trading yang turun sebesar Rp 50 miliar atau 79% menjadi Rp 13,3 miliar. Penurunan tersebut juga dipengaruhi oleh harga saham PT HK Metals yang menurun ke level Rp 50 dari level Rp 64 pada tahun 2020 dan tidak bangkit lagi. Kondisi ini makin merugikan investor publik pemegang saham perseroan karena harga saham yang sangat rendah maka cukup sulit untuk para investor mendapatkan return. Direktur dan sekretaris perusahaan HK Metals Jodi Pujiyono menjelaskan, kinerja yang dicapai perusahaan tahun 2021 secara garis besar masih belum dioptimalkan, hal ini dapat dilihat dari total pendapatan perusahaan HK Metals. Secara nominal, menurut dia, laba kotor HKMU masih bertumbuh namun secara presentase masih jauh dibawa target perusahaan. Untuk tahun 2022 perusahaan HK Metals akan berfokus pada peningkatan laba kotor karena beberapa faktor eksternal seperti Covid-19 varian omicron yang meluas pada kuartal I tahun 2022. Dari sisi arus kas, perseroan mencatat arus kas positif dari aktivitas operasi sebesar Rp 11,3 miliar, arus kas positif dari aktivitas investasi sebesar Rp 696,8 juta, dan arus kas negatif dari aktivitas pendanaan sebesar Rp 18,3 miliar. Dengan demikian terdapat penurunan kas dan setara kas di tahun 2021 sebesar Rp 6,3 miliar sehingga saldo kas dan setara kas perseroan per 31 Desember 2021 tercatat sebesar Rp 3,4 miliar. Pada tahun 2021 perusahaan HK Metals juga mengalami penurunan aset sebesar Rp 720 miliar, menjadi Rp 209 miliar atau 22% dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 929 miliar. Secara ekuitas, HKMU mencatat penurunan yang signifikan menjadi Rp 229 miliar pada tahun 2021 akibat kerugian yang dibukukan, atau turun sebesar 22% dari Rp 464 miliar pada 2020. Hal ini diatribusikan dari nilai kerugian perusahaan sepanjang tahun 2021.

Dari fenomena di atas terdapat kerugian perusahaan PT HK Metals yang disebabkan oleh covid 19 dan lambatnya pemulihan pasar, yang mengakibatkan adanya penurunan harga saham, penurunan pendapatan atau margin laba kotor, penurunan arus kas, serta penurunan aset yang berpengaruh pada total size perusahaan. Fenomena di atas menjelaskan bahwa di era pandemi perusahaan mengalami kerugian, dengan tidak memperoleh margin laba kotor yang sesuai dengan target perusahaan. Kerugian tersebut juga menyebabkan penurunan aset pada perusahaan PT HK Metals dan arus kas pendanaan, yang mengakibatkan penurunan pada total setara kas perusahaan. Kerugian tersebut juga mengakibatkan harga saham PT HK Metals senilai Rp 64 pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga Rp 50 pada tahun 2021 dan tidak pernah bangkit lagi hingga saat ini. Kondisi ini makin merugikan investor publik pemegang saham perseroan karena harga saham yang sangat rendah maka cukup sulit untuk para investor mendapatkan return saham. Perusahaan yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016 – 2020. Alasan penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi karena, sektor industri barang konsumsi mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan kebutuhan pokok manusia karena produknya dapat langsung diminati oleh konsumen. Banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di industri ini karena harga saham sektor industri barang konsumsi meningkat setiap tahun. Industri barang konsumsi mempunyai prospek yang sangat menjanjikan dan akan terus berkembang. Hal ini mengingat produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer manusia dan jumlah penduduk Indonesia mencapai 258,7 juta jiwa (Nuzula et al., 2019). Dengan demikian masyarakat dapat langsung memantau eksistensi berdasarkan tingkat kebutuhan produk tersebut di kalangan masyarakat, hal ini dapat memberikan keuntungan pada investor dimasa depan maupun dimasa yang akan datang.

Penelitian ini adalah penelitian yang mereplikasikan penelitian dari (Kandami et al., 2022) perbedaan penelitian menggunakan laba akuntansi sedangkan penulis menggunakan informasi laba kotor untuk mengetahui total pendapatan penjualan pada suatu perusahaan dan objek penelitian yang berbeda, penelitian terkait dilakukan pada perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek dari penelitian penulis dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta periode waktu penelitian penulis dengan penelitian terkait yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh informasi laba kotor terhadap return saham, pengaruh arus kas terhadap return saham dan pengaruh size perusahaan terhadap return saham.

2. METODE PENELITIAN

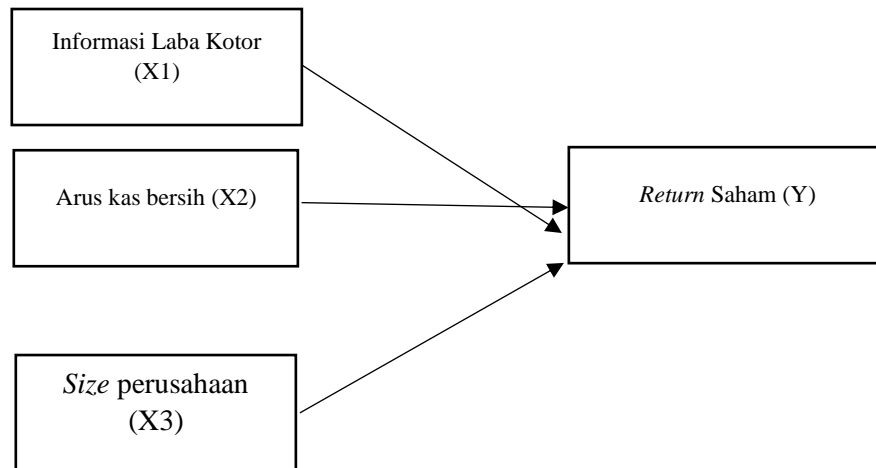
2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Azwar et al., 2020). sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan



informasi. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, jurnal, publikasi pemerintah, serta situs atau sumber lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan yang dijadikan sampel di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), penelitian terdahulu, buku, dan situs internet yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

Variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel dependen adalah Return Saham (Y) dan variabel independen yang terdiri dari tiga variabel yaitu informasi laba kotor (X1), arus kas bersih (X2), dan size perusahaan (X3). Kerangka konseptual dan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan model hipotesis pada gambar 1 maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H1. Informasi laba berpengaruh terhadap return saham.

H2. Arus kas berpengaruh terhadap return saham

H3: Size perusahaan berpengaruh terhadap return perusahaan.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiapada periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.

Dari jumlah populasi tersebut maka terdapat 31 perusahaan yang termasuk dalam kriteria sampel.

2.3. Definisi Operasional

2.3.1. Return Saham

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Deviden dan capital gain merupakan komponen yang dipakai dalam perhitungan return saham. Deviden adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Pengukuran return saham dengan mengabaikan deviden menurut (SILALAH & SEMBIRING, 2020) sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = (P_t - P_{t-1})/P_{t-1} \tag{1}$$

P_t = Price, yaitu harga untuk periode t

P_{t-1} = Price before, yaitu harga untuk waktu sebelum periode

2.3.2. Laba Kotor

Pendapatan kotor penting untuk proses akuntansi perusahaan karena berhubungan secara khusus dengan harga pokok penjualan. Dengan kata lain, datayang dihasilkan dapat mencerminkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam hal pembelian persediaan. Pemahaman yang kuat tentang margin pendapatan kotor dalam bisnis memungkinkan kita membuat keputusan cepat untuk mendukung pertumbuhan dan ketahanan perusahaan. Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan (HPP)(Suryani Ulan Dewi & Sudiarta, 2018).



Laba Kotor = Pendapatan – Harga Pokok Penjualan (HPP)

(2)

2.3.3. Arus Kas Bersih

Arus kas bersih adalah net cash flow yang merupakan laba bersih ditambah kembali beban depresiasi dan amortisasi yang dapat dicari melalui annual report (Lesmana et al., 2021). Tujuan laporan arus kas adalah untuk melaporkan arus masuk dan arus keluar perusahaan dalam periode berjalan. Para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Sehingga jelas bahwa tujuan dari informasi arus kas adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama suatu periode akuntansi, serta berguna untuk meneliti kecermatan dari transaksi arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan menentukan hubungan antara return saham dan arus kas bersih. Untuk menguji pengaruh total arus kas terhadap return saham (Samudra & Ardini, 2020).

TAK_{i,t} = Total Arus Kas perusahaan i pada periode pengamatan t

(3)

2.3.4. Size perusahaan

Ukuran perusahaan diprosikan menggunakan total aset dari perusahaan tersebut. Ketika perusahaan memiliki return saham besar maka pertumbuhan perusahaan semakin tinggi, sehingga investor berspekulasi bahwa perusahaan dengan ukuran besar menjadi pilihan utama mereka (Nursita, 2021). Teori sinyal berkaitan dengan informasi yang diberikan perusahaan mengenai pengumuman total aset perusahaan sehingga investor dapat menilai kemajuan suatu perusahaan berdasarkan peningkatan total aset.

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)

(4)

2.3. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Cornelius & Hanna, 2019). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, jurnal, publikasi pemerintah, serta situs atau sumber lain yang mendukung.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan yang dijadikan sampel di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), penelitian terdahulu, buku, dan situs internet yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai analisis regresi linier berganda dengan alat bantu dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam permodelan regresi linier berganda. Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

2.5.1.1. Uji Normalitas

Menurut (Asrianti & Rahim, 2015), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis Grafik dilihat dari distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Analisis statistik, uji yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada analisis Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample KS) adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka H₀ ditolak. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka H₀ diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

2.5.1.2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Falih et al., 2022), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal



adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independensama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas dan tolerance $> 0,10$ juga tidak terdapat multikolinearitas.

2.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Saribu et al., 2022) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ardiansyah, 2020). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas dan tidak heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menurut (Kurniawan & Ariawan, 2022) yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.5.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (Situmeang, 2022). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

2.5.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan matematika Analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n + \dots + e$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

a : Konstanta

b : Koefisien Determinasi

X : Variabel Independen

e : Error Term

2.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi.

2.5.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat sejauh manakeseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apakah R^2 sama dengan 0, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel independen. Jika R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel independen.

2.5.3.2. Uji Signifikansi Parsial (uji statistik t)

Menurut (Sari, 2023), pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5%. Pengujian ini menggunakan kriteria $H_0: \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. $H_0: \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih kecil dari t table maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan sebaliknya, jika t hitung lebih besar dari t table maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik:

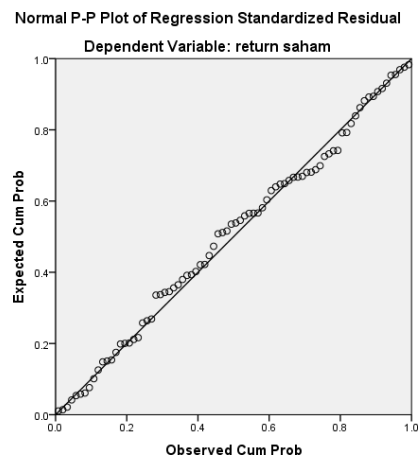
3.1.1.1 Analisis Grafik (P-Plot)

Analisis grafik untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan grafik P-Plot. Data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar.

- a. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (Diagonal) maka dapat dikatakan bahwa



data residual terdistribusi normal
 b. Apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal
 Hasil analisis grafik P-Plot sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Analisis Grafik P-Plot

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwadata plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal maka berdasarkan uji normalitas Probability Plot dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi normal.

3.1.1.2 Uji Statistik

Uji yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada analisis Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample KS) adalah apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka H0 ditolak. Hal ini berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka H0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		80
Normal Parameters, b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20212420
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.054
	Negative	-.058
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolinearitas
 - b. Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolinearitas
- Hasil uji Multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.122	.064		-1.917	.059		
	informasi laba	.011	.009	.138	1.266	.209	.989	1.011



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
arus kas	.000	.009		-.006	-.051	.960	.999	1.001
size perusahaan	.022	.008		.300	2.745	.008	.989	1.011

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , dengan demikian hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independent yang berarti bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi klasik multikolinieritas.

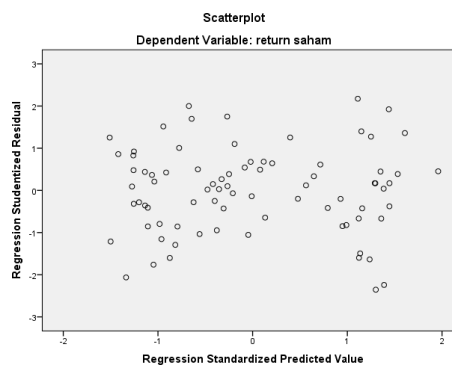
3.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Susanto & Pangesti, 2022) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Putri, 2019). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas dan tidak heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melakukan uji scatterplot dan uji glesjer.

3.1.3.1 Uji Scatterplot

Dalam melakukan uji scatterplot dapat dilihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Marisha & Haninun, 2023). Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil (Marisha & Haninun, 2023). Pengujian heteroskedastisitas dalam uji scatterplot menurut (Nursita, 2021) yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Scatterplot sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Uji Scatterplot

Dari gambar 2. dapat dilihat bahwa data plotting menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian atau data memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

3.1.3.2 Uji Glesjer

Uji glesjer mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Falih et al., 2022) dengan persamaan regresi : Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (Absut). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model r.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Hasil Uji Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.164	.038		4.283	.000
1 informasi laba	-.005	.005		-.101	.383
arus kas	-.002	.005		-.045	.398



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
size perusahaan	.004	.005		.099	.868	.388

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua nilai variabel independen yaitu informasi laba, arus kas dan size perusahaan dengan absolut residual lebih besar atau diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwatidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian atau data memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengankesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengujiapakah antara residual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residuaitidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan resdiaul adalah acak atau random(Asrianti & Rahim, 2015). Untuk mendeteksi autokorelasi dengan uji Durbin Watson dengan kriteria sebagai berikut:

- < DW < dL = ada autokorelasi
 - dL < DW < dU = tanpa kesimpulan
 - DU < DW < (4-dU) = tidak ada autokorelasi
- Hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Mod el	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson	
				R Square	R Square Change	F Change	df1			df2
1	.318 ^a	.101	.20607	.101	2.844	3	76	.043	1.801	

- a. Predictors: (Constant), size perusahaan, arus kas, informasi laba
- b. Dependent Variable: return saham

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa, nilai Durbin Watson(DW) adalah 1,801 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%, jumlah sampel N = 80 dan jumlah variabel independen 3 (K = 3) maka didapatkan dL = 1.5600 dan dU = 1,7153 Dengan melihat kriteria pedoman Durbin Watson keputusan baik harus memenuhi syarat dU < DW < (4 - dU).Hasil yang didapatkan adalah 1,7153 < 1.801 < (4 - 1,7153) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

3.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi.Dasar pengambilan keputusan adalah :

- Jika nilai Sig > Alpha Penelitian, maka tolak H0
 - Jika nilai Sig < Alpha Penelitian, maka terima H0
- Hasil Uji Hipotesis sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.122	.064		-1.917	.059	
	Informasilaba	.011	.009		.138	1.266	.209
	arus kas	.000	.009		-.006	-.051	.960
	size perusahaan	.022	.008		.300	2.745	.008

a. Dependent Variable: return saham

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = -1.22 + 0.011X1 + 0.000X2 + 0.022X3$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-hitung padavariabel informasi laba sebesar 1.266 lebih kecil dari nilai t-tabel 1.990 (thitung < ttabel (1.266 < 1.990) dan nilai signifikansi lebih besa dari 0,05 (0,209 > 0,05) maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel informasi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel return saham atau **ditolak**.

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan bahwa nilai t-hitung padavariabel Arus kas sebesar -0,051 lebih kecil dari nilai t-tabel 1.990 nilai (thitung < ttabel (-0.051 < 1.990) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,960 > 0,05)



maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap variabel return saham atau **ditolak**.

Hasil pengujian pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung padavariabel size perusahaan 2.745 lebih besar dari nilai t-tabel 1.990 nilai (thitung > t tabel ($2.745 > 1.990$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sizeperusahaan berpengaruh terhadap variabel return saham atau **diterima**

3.3 Pembahasan

3.3.1 Pengaruh Informasi Laba kotor Terhadap Return Saham

Labakotor menyampaikan sebagian latar belakang dari cerita tentang bagaimana cara manajemen memenuhi tanggung jawabnya(Lesmana et al., 2021). Labakotor merupakan selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan, untuk perusahaan manufaktur biaya ini mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai biaya produksi. Bagi perusahaan dagang, biaya ini terdiri dari biaya harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa informasi labakotor tidak berpengaruh terhadap return saham. Hal ini berdasarkan perbandingan nilai t-hitung dan nilai t-tabel variabel informasi laba dimana nilai thitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1,266 < 1,990$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,209 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel informasi labakotor tidak berpengaruh terhadap variabel return saham. karena Pengujian statistik menunjukkan bukti empiris, bahwa investor beranggapan informasi labakotor hanya menyampaikan total penjualan dan tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga sehingga investor berasumsi total labakotor tidak dapat meningkatkan nilai expected return saham. Artinya dalam labakotor para investor belum bisa mengkaitkanbiaya-biaya yang timbul setelah total pendapatan labakotor.

Fluktuatifnya labakotor dari tahun ke tahun juga merupakan salah satu faktor bagi investor untuk tidak menjadikan labakotor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi (Rahayu & Fatmala, 2020), dan penelitian ini tidak sejalan atau bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Welan et al., 2019) yang memperoleh hasil bahwa informasi labakotor berpengaruh signifikan terhadap return saham.

3.5.2 Pengaruh arus kas bersih terhadap return saham

Menurut (Rahmatiah, 2020), arus kas bersih adalah kas aktual yang di hasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun tertentu. Aruskas bersih berbeda dari laba akuntansi, karena beberapa laba dan beban yang di cerminkan dalam laba akuntansi mungkin tidak diterima dan di bayarkan melalui kas dalam suatu periode akuntansi. Menurut (Samudra & Ardini, 2020), arus kas bersih dapat dijabarkan dalam bentuk laba bersih, dividen, dan perubahan akun neraca. Berdasarkan hasil olah data ditemukan hasil bahwa Arus kas bersih tidak berpengaruh positif terhadap return saham. Hal ini berdasarkan perbandingan nilai t-hitung dan nilai t-tabel variabel arus kas dimana nilai thitung lebih kecil dari nilai t tabel ($0,051 < 1,990$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,960 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas bersih tidak berpengaruh terhadap variabel return saham. Tidak berpengaruhnya variabel arus kas bersih terhadap return saham dimungkinkan terjadi karena arus kas bersih tidak mempunyai kandungan informasi atau berhubungan langsung dengan return saham, karena total arus kas bersih merupakan laporan keuangan yang berasal dari penjumlahan tiga komponen arus kas. Tidak ada pengaruhnya tersebut mengindikasikan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap adanya pengumuman informasi total arus kas akhir periode sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Susanto & Pangesti, 2022).

3.5.3 Pengaruh size perusahaan terhadap return saham

Ukuran (size) perusahaan bisa diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Semakin besar total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar membagikan deviden. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. (Putri, 2019) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama. Selain itu, perusahaan dengan total aktiva besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aktiva kecil. Hasil olah data yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa size perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham Hal ini berdasarkan perbandingan nilai t-hitung dan nilai t-tabel variabel return saham dimana nilai thitung lebih besar dari nilai t tabel ($2.745 > 1.990$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel size perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar dan mapan suatu perusahaan tersebut sehingga mempunyai peluang yang lebih besar ke pasar modal, maka informasi mengenai peningkatan ukuran perusahaan akan semakin meyakinkan dan dapat meningkatkan return saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursita, 2021), (Nuzula et al., 2019) yang memperoleh



hasil bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap return saham dan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cornelius & Hanna, 2019) yang memperoleh hasil size perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh informasi laba, arus kas dan size perusahaan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa informasi laba kotor tidak berpengaruh terhadap variabel return saham, arus kas tidak berpengaruh terhadap return saham, dan size perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham. Penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah namun demikian masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan yang pertama yaitu pada penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi return saham hanya terdiri dari tiga variable yaitu informasi laba, arus kas, dan size perusahaan sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi return saham. Keterbatasan yang kedua yaitu penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016 – 2020 dan masih banyak lagi sub sektor dan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang belum bisa di sajikan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Ardiansyah, J. (2020). Pengaruh Perubahan Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi Dan Arus Kas Pendanaan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmiah Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 111–127.
- Asrianti, & Rahim, S. (2015). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3, 22–38.
- Azwar, K., Susanti, E., & Astuty, W. (2020). Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham Serta Dampaknya terhadap PBV pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 330–340. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.203>
- Cornelius, A., & Hanna. (2019). Pengaruh Informasi Arus Kas, Laba Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurakunman*, 1(11), 9–24.
- Falih, M. G. F. A., Alwan Sri Kustono, & Gardina Aulin Nuha. (2022). Pengaruh Penerapan Laporan Arus Kas Operasi, Economic Value Added, Dan Laba Kotor Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 406–415. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.789>
- Kandami, F. F., Andriati, H. N., & Matani, C. D. (2022). Pengaruh Earning, Arus Kas, Ukuran Perusahaan ROI Dan DER Terhadap Return Saham. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 4, 124–133. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art17>
- Kurniawan, A., & Ariawan, J. (2022). Pengaruh Net Profit Margin Dan Gross Profit Margin Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1419–1429.
- Lesmana, H., Erawati, W., Mubarak, H., & Suryanti, E. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 25–31. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9077>
- Marisha, D., & Haninun. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 572–580. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1237>
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.32400/gc.16.1.32435.2021>
- Nuzula, F., Nasiruddin, Dewi Mulyani, I., & Afridah, N. (2019). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Journal of Accounting and Finance 9JACFIN*, 1(1), 60–70.
- Putri, S. Y. A. (2019). Analisis pengaruh komponen arus kas dan laba kotor terhadap harga saham. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 2012–2016.
- Rahayu, M. M., & Fatmala, R. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.55171/jsab.v8i2.591>
- Rahmatiah, C. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(3), 1–12.
- Samudra, B., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–19.
- Sari, P. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2022. 1(2).
- Saribu, A. D., Tambunan, B., & Rambe, M. (2022). PENGARUH KOMPONEN ARUS KAS DAN LABA KOTOR TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Economics and JEB Online Vol. 04, No.02, Hal (35-44) Business*, 4(2), 35–44.
- SILALAH, L., & SEMBIRING, S. (2020). Pengaruh Laba Bersih, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(1), 47–70. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i1.852>
- Situmeang, D. (2022). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang



- Pada Perusahaan Manufaktur. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(6), 551–563. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.379>
- Suryani Ulan Dewi, N. L. P., & Sudiarta, I. G. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 932. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p13>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2022). Pengaruh Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Di Masa Mendatang Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, 8(4), 414–421.
- Welan, G., Rate, P. Van, & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Emba*, 7(4), 5664–5673.